

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan/bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.<sup>1</sup> Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar atau terencana dan juga teratur melalui kegiatan membimbing yang dilakukan oleh seseorang yang lebih mengetahui kepada seseorang yang belum mengetahui.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berahlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran berbasis keagamaan yang ada di lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik lebih meningkatkan ketakwaan dan akhlak yang lebih baik.

Lembaga pendidikan Islam atau nama lainnya adalah Madrasah telah ada sejak abad ke-11 Masehi. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu agama Islam seperti Aqidah Akhlaq, Fiqh, Al-

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 7

<sup>2</sup> Moh Muslim. *Skripsi: Penerapan Metode Drill Sebagai Upaya Peningkatan kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa Kelas V Sd Negeri Tegowanu 3 Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2010 / 2011*. ( Semarang: IAIN WALISONGO, 2011), hal 1.

Qur'an Hadits, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Tidak hanya itu, Madrasah tidak memberlakukan dikotomi ilmu pengetahuan maka untuk menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan Madrasah juga masukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum seperti biologi, kimia, fisika, sosiologi, sejarah, dan lain-lain. Jadi, pembelajaran dilakukan secara seimbang yaitu dengan mempelajari ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama (Agama Islam).

Menurut Haidar "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", bahwa tujuan pendidikan agama adalah mengisi otak (*knowledge*), mengisi hati (*value*), mengisi tangan (*psicomotoric*) peserta didik, sehingga seseorang bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan agama juga berperan untuk membentuk akhlak yang baik dengan cara memahami ajaran-ajaran agama, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan adalah mencetak generasi-generasi bangsa yang dapat mengamalkan ilmu pengetahuan atau wawasan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya sekedar mengetahui tetapi peserta didik juga dituntut untuk memahaminya. Sehingga peningkatan mutu pendidikan serta hasil/output peserta didik yang dicetak dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagaimana perkembangan negara tersebut kedepannya. Peningkatan kompetensi pembelajaran juga menjadi faktor dari bagaimana mutu pendidikan sebuah negara. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

---

<sup>3</sup> Muhaimin, dkk., Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 78.

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>4</sup>

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik secara individu maupun sosial atau kelompok.<sup>5</sup> Setiap manusia (anak) yang dilahirkan di dunia ini memiliki karakter dan sifatnya sendiri yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Diantaranya yaitu memiliki kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ) dalam diri setiap anak. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan diri anak kelak di masa depan. Namun dengan hal tersebut, bukan berarti kecerdasan-kecerdasan tersebut tidak dapat dirubah dan dikembangkan. Peran guru disini sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional pada diri peserta didik. Selain guru, peran dari orang tua dan lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap perkembangan anak kelak.

Cooper dan Sawaf yang di kutip oleh hamzah B. Uno menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi; sedangkan penalaran logis berfungsi

---

4 Undang-Undang Sisdiknas, UU RI NO 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3.

<sup>5</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 45.

mengatasi dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.<sup>6</sup>

Seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Paton, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional.<sup>7</sup>

Menurut Goleman “Kecerdasan emosi” atau Emotional Intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa meskipun seseorang itu mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi sedangkan kecerdasan emosionalnya rendah maka hal tersebut dapat membuat dia gagal dalam meraih keberhasilan. Bisa saja orang yang mempunyai IQ tinggi menjadi bawahan orang yang mempunyai EQ tinggi. Meskipun ia tidak mempunyai IQ yang unggul akan tetapi kecakapan dalam mengatur emosionalnya tinggi sehingga dalam menghadapi segala sesuatu ia bisa mengontrol dirinya sendiri supaya tidak terjadi emosi dalam dirinya. Hal ini dalam dunia pendidikan dirasakan pada saat seorang anak dipaksa belajar oleh guru atau orang tuannya, padahal anak tersebut tidak menyukai pelajaran tersebut. Meskipun saat itu

---

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 67-70.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 70.

<sup>8</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 512.

anak tersebut sudah berusaha belajar, akan tetapi pelajaran yang dipelajari menjadi sulit, baik untuk menambah pengetahuan diri maupun untuk memotivasi belajarnya.

Tidak cukup disitu saja, selain seseorang mempunyai IQ, dan EQ yang baik juga harus mempunyai SQ yang baik juga. Di sini, Agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah kebutuhan, yang ditempuh untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting, karena penanaman nilai-nilai spiritual siswa merupakan tugas pokok orang tua di rumah dan tugas guru di sekolah. Tetapi, dalam hal ini lingkungan sekolah lah yang pertama berperan dan kemudian dilanjutkan oleh orang tua di rumah dalam menanamkan nilai keagamaan/spiritual tersebut. Disini jelas bahwa guru mempunyai peran penting dalam penanaman kecerdasan spiritual peserta didik di lingkungan madrasah. Terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena dituntut bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terlebih lagi, sekarang ini banyak sekolah/madrasah yang menerapkan sistem fullday school sehingga banyak waktu yang digunakan untuk belajar di sekolah dari pada di rumah. Belum lagi ada anak yang mengikuti bimbingan belajar di suatu lembaga di luar sekolah dan membuatnya memiliki waktu

untuk berinteraksi dengan orang-orang di rumah menjadi sedikit. Usia-usia anak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual masih membutuhkan bimbingan dari guru dan orang tua. Masih membutuhkan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Oleh karena itu, peran guru PAI sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Blitar, Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Alasan peneliti memilih penelitian di MTsN 1 Blitar karena lokasinya strategis, serta pada jenjang Madrasah Tsanawiyah peserta didik tergolong dalam usia-usia remaja awal, dimana mereka membutuhkan bimbingan untuk membiasakan memahami segala tentang diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

Dilihat dari uraian di atas, telah diketahui bahwa peran guru PAI sangatlah penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yang dilakukan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dengan guru sebagai motivator, inovator, dan konselor. Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dapat ditanamkan nilai-nilai spiritual siswa, intelektual akan dunia dan akhirat, serta emosional siswa melalui penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTsN 1 Blitar”***

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTsN 1 Blitar?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai inovator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTsN 1 Blitar?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai konselor dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTsN 1 Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTsN 1 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai innovator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTsN 1 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai konselor dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTsN 1 Blitar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berikut ini penulis akan menjelaskan manfaat penelitian ini secara teoritis dan secara praktis yaitu sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah keilmuan berupa teori atau konsep baru terutama dalam bidang pendidikan berbasis Islam khususnya terkait dengan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik yang dapat dijadikan sebagai suatu acuan dalam meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan Islam.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan strategi dalam rangka meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik.

###### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru dalam rangka meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pembelajaran di kelas-kelas terutama yang terkait dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik yang meliputi kecerdasan spiritual.

###### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah wawasan



dan pengalaman baik di dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah.

## **E. Penegasan Istilah**

Dalam rangka untuk memperjelas pemahaman tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Peran guru**

Peran guru adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki oleh seorang guru dalam memberikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada anak didiknya disekolah maupun di madrasah.<sup>9</sup>

#### **b. Guru akidah akhlak**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Guru aqidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu mata pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara Islami.<sup>10</sup>

#### **c. Meningkatkan**

---

<sup>9</sup> Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Penerbit: Difa Publisher), hal. 641.

<sup>10</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2004), hal. 39.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata meningkatkan berarti menaikkan derajat, taraf, dan sebagainya, mempertinggi, memperhebat produksi dan sebagainya.

d. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.

e. Kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.

f. Kecerdasan emosional

Menurut Salovey dan Mayer bahwa kecerdasan emosional adalah suatu jenis kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan pada diri sendiri dan orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>11</sup>

g. Motivator

---

<sup>11</sup> Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak; Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal.10

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivator disebutkan memiliki arti yaitu orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu; pendorong; penggerak.<sup>12</sup>

#### h. Inovator

Inovator berasal dari kata inovasi, yaitu suatu ide, proses, metode, dan produk yang ditemukan sebagai suatu yang baru, yang tidak ada sebelumnya dan dapat dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>13</sup>

Jadi, inovator dapat diartikan sebagai orang yang menemukan suatu ide, proses, metode, dan produk sebagai suatu yang baru, yang tidak ada sebelumnya.

#### i. Konselor

Konselor adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Konselor Pendidikan adalah konselor yang bertugas dan bertanggungjawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan.<sup>14</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu pengertian secara operasional bahwa yang dimaksud dengan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsN 1 Blitar adalah usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru yang mana guru berperan

---

<sup>12</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2001. hal. 756.

<sup>13</sup> Andang, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 209.

<sup>14</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 43.

sebagai motivator, inovator, dan konselor bagi peserta didik yang memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada pembelajaran aqidah akhlaq. Dimana seorang guru harus bisa menjadi orang tua siswa saat disekolah, menjadi teman, dan harus bisa menjadi panutan bagi siswa. Seorang guru harus bisa menjadi motivator, konselor, dan inovator sehingga akan memberikan pembiasaan pada diri siswa untuk berperilaku sesuai dengan syariat Islam dan terhindar dari sifat-sifat negatif.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Peneliti memandang bahwa peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi enam bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pembahasan pada bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini membahas tentang kajian teori yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun pembahasan dalam kajian teori ini tentang guru pendidikan agama Islam, peran guru pendidikan agama Islam, kecerdasan spiritual, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi data atau temuan peneliti.

Bab V Pembahasan, pada bab ini membahas tentang temuan dari peneliti.

Bab VI Penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang membangun yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru agama Islam.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.